



Profil Peternakan Ayam Kampung di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung

Profile of free-range chicken farm in Nagari Muaro, Sijunjung District, Sijunjung Regency

Hera Dwi Triani*, Afrini Dona, Fadilla Meidita dan Khairun Nikmah

Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sawahlunto Sijunjung,

Jl. H. Agus Salim No. 17, Muaro Sijunjung. Telp. (0754) 20144

*e-mail : heratriani@gmail.com

ABSTRACT

Free-range chickens have several advantages over purebred chickens, namely their maintenance is relatively easier, has a stronger immune system. The people in Nagari Muaro work more as ASN and traders so that the level of economy and knowledge of the community is better. This is a supporting factor for the development of free-range chicken livestock in Nagari Muaro. In the development of free-range chicken in Nagari Muaro, the profile of free-range chicken farming is needed as a reference for both the government and the local community. This research is a survey research that uses primary data and secondary data. The data obtained in the form of tabulation (percentages and numbers) and sentence statement, the results of data processing in descriptive, qualitative and quantitative analysis. Based on the results showed that there 1598 of free-range chickens population in Nagari Muaro. Characteristics of chicken farmers in Nagari Muaro average productive age (85.71 %), with the same male and female (50 %). The level of education in general is high school / equivalent (42.86 %) with experience raising livestock for more than 10 years (50 %) and semi-intensive maintenance system (90.48 %). In the rearing management of chicks used are local chicks (33.33 %) and chicks from crosses (66.67 %). From the research it can be concluded that the characteristics of the average chicken farmer productive age, male and female. The feed does not yet meet the nutritional standards, treatment or prevention of existing diseases. Free-range chickens are generally marketed at collectors.

Keywords : Free-range chicken, profile, population

ABSTRAK

Ayam kampung mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan ayam ras, yaitu pemeliharaannya yang relatif lebih mudah, mempunyai daya tahan tubuh yang lebih kuat. Masyarakat di Nagari Muaro lebih banyak berprofesi sebagai ASN dan pedagang sehingga tingkat perekonomian dan pengetahuan masyarakatpun lebih baik. Hal ini menjadi faktor pendukung untuk pengembangan ternak ayam kampung di Nagari Muaro. Pada pengembangan ayam kampung di Nagari Muaro diperlukan profil peternakan ayam kampung sebagai acuannya baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dalam bentuk tabulasi (persentase dan angka) dan pernyataan kalimat, hasil pengolahan data di analisis secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Nagari Muaro terdapat 1598 ekor. Karakteristik peternak ayam kampung di Nagari Muaro rata-rata berusia produktif (85,71 %), jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama (50 %). Tingkat pendidikan pada umumnya adalah SMA/Sederajat (42,86 %) dengan Pengalaman beternak selama lebih dari 10 tahun (50 %) serta sistem pemeliharaan semi intensif (90,48 %). Pada manajemen pemeliharaan bibit yang digunakan adalah bibit lokal (33,33 %) dan bibit hasil persilangan (66,67 %). Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak ayam kampung rata-rata berusia produktif, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pakan belum memenuhi standar nutrisi, penanganan atau pencegahan penyakit sudah ada. Ayam kampung dipasarkan umumnya pada pengepul.

Kata kunci: Ayam kampung, Profil, Populasi

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di Sumatera Barat merupakan bagian penting dalam meningkatkan perekonomian. Kegiatan ini dapat dilihat dari program pembangunan peternakan pedesaan yang memanfaatkan potensi wilayah serta pemberdayaan masyarakat petani peternak di pedesaan.

Peternakan ayam kampung di Sumatera Barat sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat, usaha peternakan ini dilakukan secara sambilan. Potensi ternak ayam kampung yang cukup tinggi, baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber pendapatan. Ayam Kampung yaitu ayam yang dimanfaatkan untuk suatu usaha yang menghasilkan telur dan daging dengan produk lain berupa feses/pupuk.

Ayam kampung mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan ayam ras, yaitu pemeliharaannya yang relatif lebih mudah, mempunyai daya tahan tubuh yang lebih kuat, tidak membutuhkan modal yang besar, dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap kalangan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya.

Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung merupakan wilayah pemerintahan yang cukup padat, karena daerah ini adalah tempat pusat pemerintahan dan disebut juga dengan kota pertemuan. Masyarakat di Nagari Muaro lebih banyak berprofesi sebagai ASN (Aparat Sipil Negara) dan pedagang sehingga tingkat perekonomian dan pengetahuan masyarakatpun lebih baik. Hal ini menjadi faktor pendukung untuk pengembangan ternak ayam kampung di Nagari Muaro.

Pada pengembangan ayam kampung di Nagari Muaro diperlukan profil peternakan ayam kampung sebagai acuan baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang profil peternakan

ayam kampung di Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Februari 2021, dilaksanakan di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung yang terdiri dari 10 jorong : Jorong Tonga, Jorong Pematang Anjuang, Jorong Pasar Jum'at, Jorong Batang Salosa, Jorong Guguak Dadok, Jorong Muaro Gambok, Jorong Pematang Sari Bulan, Jorong Subarang Ombak, Jorong Pulau Berambai, Jorong Subarang Sukam.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 peternak ayam kampung di Nagari Muaro yang mempunyai ayam kampung betina diatas 5 ekor atau 20 ekor dara atau 40 ekor DOC dengan menggunakan media bantu seperti motor, kamera handpone, pena, kuisisioner dan kalkulator.

Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan mengumpulkan informasi dari semua peternak ayam kampung di Nagari Muaro. Adapun data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder.

Pendekatan Pimer

Data primer diperoleh dengan melakukan survey atau pengamatan dan wawancara langsung dengan masyarakat peternak di Nagari Muaro. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui profil usaha yang meliputi populasi, karakteristik peternak, dan manajemen pemeliharaan (bibit, pakan, penyakit) serta pemasaran.

Pendekatan Sekunder

Data sekunder atau studi literatur diperoleh dari BPK Kecamatan Sijunjung, Kantor Wali Nagari Muaro, Badan Pusat Statistik dan Pusat Kesehatan Hewan. Populasi pada penelitian ini adalah semua peternak ayam kampung di Nagari Muaro yang sesuai kriteria.

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua peternak ayam kampung di Nagari Muaro yang sesuai kriteria.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabulasi (persentase dan angka) dan pernyataan kalimat, hasil pengolahan data di analisis secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Ayam Kampung di Nagari Muaro

Banyaknya populasi ayam kampung di suatu daerah berkaitan erat dengan profil peternak ayam kampung dan juga peluang potensi pengembangan ayam kampung. Populasi ayam kampung sangat penting untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat, selain itu semakin banyak populasi ayam kampung juga bisa membantu perekonomian masyarakat. Jumlah populasi ayam kampung di Nagari Muaro saat ini yang memenuhi syarat atau kriteria pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah ayam kampung yang dipelihara peternak di Nagari Muaro

No	Nama Jorong	Uraian	Jumlah Responden	Jumlah Ayam	Persentase Jumlah Responden	Persentase Jumlah Ayam
1	Tonga	>5 Ekor Betina Induk	2 KK	30	4,76%	1,88%
2	Pematang Anjuang	>5 Ekor Betina Induk	6 KK	285	14,29%	17,83%
3	Pasar Jum'at	>5 Ekor Betina Induk	2 KK	55	4,76%	3,44%
4	Batang Salosa	>5 Ekor Betina nduk	3 KK	70	7,14%	4,38%
5	Guguak Dadok	>5 Ekor Betina Induk	3 KK	338	7,14%	21,15%
6	Muaro Gambok	>5 Ekor Betina Induk	4 KK	175	9,52%	10,95%
7	Pematang Sari Bulan	>5 Ekor Betina Induk	12 KK	335	28,58%	20,96%
8	Subarang Ombak	>5 Ekor Betina Induk	5 KK	205	11,91%	12,83%
9	Pulau Berambai	>5 Ekor Betina Induk	3 KK	65	7,14%	4,08%
10	Subarang Sukam	>5 Ekor Betina Induk	2 KK	40	4,76%	2,5%
Total			42 KK	1.598	100%	100%

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah peternak ayam kampung di Nagari Muaro adalah 42 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah ayam sebanyak 1598 ekor. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah ayam kampung yang ada pada Nagari Muaro cukup banyak dibandingkan Nagari Silokek. Menurut STIPER Sawahlunto Sijunjung (2020) jumlah ayam kampung yang dipelihara di Nagari Silokek adalah 600 ekor. Besarnya angka populasi ayam kampung di Nagari Muaro telah dilihat berdasarkan pengamatan di lapangan, sudah mulai ada yang mengembangkan ayam

kampung meskipun masih dijadikan sebagai usaha sampingan. Menurut Nataamijaya (2010) upaya pengembangan dapat menggairahkan perekonomian dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di perdesaan.

Pada Tabel 1 juga terlihat jorong dengan jumlah populasi ayam kampung terbanyak yaitu Jorong Guguak Dadok dengan jumlah populasi 338 ekor (21,15%) yang disusul oleh Jorong Pematang Sari Bulan dengan 12 KK peternak dan 335 ekor (20,96%) populasi ayam kampung, kemudian Jorong Pematang Anjuang dengan 6 KK dan populasi ayam kampung sebanyak 285 ekor (17,83%), serta Jorong Subarang Ombak

dengan jumlah 5 KK memiliki populasi ayam kampung 205 ekor (12,83%) dan diikuti oleh jorong-jorong lain seperti yang terlihat pada Tabel 1, sementara itu populasi ayam kampung yang paling kecil adalah Jorong Tonga dengan populasisebanyak 30 ekor (1,88%) dengan hanya 2 KK.

Karakteristik Peternak Ayam Kampung di Nagari Muaro

Karakteristik peternak sangat menentukan keberhasilan usaha budidaya ayam kampung yang akan berhubungan erat dengan jumlah populasi ayam kampung nantinya. Karakteristik ayam kampung di Nagari Muaro yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, skala usaha, sistem pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu usia <25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25-55 tahun merupakan usia produktif dan usia besar dari 55 tahun yang merupakan usia post produktif (Adiwilaga, 1982). Dari hasil penelitian pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak peternak di Nagari Muaro yang masih berusia produktif (25-55 tahun) atau sekitar 85,71%. Kondisi ini sangat mendukung dalam pembangunan peternakan khususnya unggas di Nagari Muaro. Menurut Adiwilaga (1982) peternak yang berusia produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih sangat muda. Sedangkan perternak dengan usia <25 dengan >55 tahun angka persentasenya sangat rendah yaitu 2,38% dan 7,14%.

Tabel 2. Karakteristik peternak ayam kampung di Nagari Muaro

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
1	Umur		
	< 25 tahun	1 orang	2,38
	25 s/d 55 tahun	36 orang	85,71
	> 55 tahun	5 orang	11,91
	Jumlah	42 orang	100
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	21 orang	50
	Laki-laki	21 orang	50
	Jumlah	42orang	100
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	6 orang	14,29
	SD Sederajat	4 orang	9,52
	SMP Sederajat	5 orang	11,9
	SMA Sederajat	18 orang	42,86
	Diploma	1 orang	2,38
	Sarjana	8 orang	19,05
	Jumlah	42 orang	100
4	Pengalaman Beternak		
	1 s/d 5 tahun	9 orang	21,43
	5 s/d 10 tahun	12 orang	28,57
	> 10 tahun	21 orang	50
	Jumlah	42 orang	100

5 Skala Usaha		
Sampingan	42 orang	100
Pokok	-	-
Bisnis	-	-
Jumlah	42 orang	100

Pada Tabel 2 juga terlihat bahwa jenis kelamin peternak ayam kampung di Nagari Muaro seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan angka 50%. Hal ini dikarenakan usaha peternakan ayam kampung bisa dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Pada tingkat pendidikan juga bisa dilihat bahwa pada umumnya peternak ayam kampung di Nagari Muaro adalah SMA/ sederajat sebanyak 42,86%, sementara itu peternak dengan jenjang pendidikan Sarjana 19,05% mengiringi tingkat SMA/ sederajat. Kemudian tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan angka 9,52%, tidak sekolah 14,29%, SMP/ sederajat 11,9%, dan Diploma 2,38%. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir dan tingkat kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian (Triani *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak ayam kampung di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung pada umumnya adalah SD. Lebih tingginya tingkat pendidikan di Nagari Muaro dikarenakan masyarakat Nagari Muaro pada umumnya memiliki mata pencaharian PNS (Pegawai Negeri Sipil) sehingga tingkat kesejahteraannya lebih baik yang akan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan.

Soentoro (1984) menyatakan bahwa pendidikan sangat berkaitan erat dengan rasionalisasi pemikiran seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana, selain itu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan merangsang pembaharuan di bidang teknis, ekonomi, dan aspek lain. Dengan demikian, tingkat pendidikan peternak di Nagari Muaro dapat dikatakan sudah cukup

baik karena sebagian besar sudah berpendidikan menengah ke atas.

Pada Tabel 2 di atas, dapat diambil informasi bahwa 50% peternak di Nagari Muaro sudah memiliki pengalaman dalam beternak ayam kampung lebih dari 10 tahun, sementara itu peternak yang memiliki pengalaman beternak 5 sampai dengan 10 tahun (28,57%), dan pengalaman beternak yang bisa disebut tergolong baru 1 sampai dengan 5 tahun (21,43%). Hal ini disebabkan oleh usaha ternak ayam kampung yang merupakan usaha turun temurun masyarakat dan dengan pemeliharaan yang relatif lebih mudah yaitu dengan memberi pakan pagi hari sebelum melepaskan ayam untuk mencari pakan sendiri dengan pola semi intensif.

Soehardjo dan Patong (1973) mengatakan bahwa usia dan pengalaman beternak mempengaruhi kemampuan berusaha. Peternak yang berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang dan dengan pengalaman yang cukup, peternak juga dapat mengetahui kekurangan atau permasalahan yang ada serta bisa memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya dalam menangani masalah tersebut. Skala usaha profil peternakan di Nagari Muaro ini masih bersifat sampingan dengan angka 100%, karena pada umumnya masyarakat Nagari Muaro ini berprofesi sebagai PNS dengan persentase 49,33% (Mahasiswa KKN, 2020) sehingga beternak ayam hanya dilakukan di waktu senggang untuk usaha sampingan.

Manajemen Pemeliharaan dan Pemasaran Ayam Kampung di Nagari Muaro

Manajemen pemeliharaan adalah hal terpenting dalam suatu peternakan, di mana hal

ini merupakan penentu keberhasilan peternakan. Ada 3 bagian yang terdapat pada manajemen pemeliharaan yaitu bibit, pakan dan penyakit. Data manajemen pemeliharaan dan pemasaran, bisa dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Manajemen pemeliharaan dan pemasaran ayam kampung di Nagari Muaro

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1	Bibit		
	Lokal	14 orang	33,33
	Hasil Persilangan	28 orang	66,67
	Jumlah	42 orang	100
2	Pakan		
	Sesuai Kebutuhan Nutrisi Ternak	2 orang	4,76
	Tidak Sesuai Kebutuhan Nutrisi Ternak	40 orang	95,24
	Jumlah	42 orang	100
3	Penyakit		
	Penanganan	26 orang	61,9
	Tanpa Penanganan	16 orang	38,1
	Jumlah	42 orang	100
4	Sistem Pemeliharaan		
	Ekstensif	3 orang	7,14
	Semi intensif	38 orang	90,48
	Intensif	1 orang	2,38
	Jumlah	42 orang	100
5	Pemasaran		
	Dijual ke Pasar	-	-
	Dijual ke Pengepul	31	73,81
	Dijual ke Masyarakat sekitar	11	26,19
	Jumlah	42	100

Dari hasil penelitian ini bisa dilihat bahwa bibit yang banyak digunakan dalam pemeliharaan ayam kampung di Nagari Muaro adalah hasil persilangan (66,67%) dan hanya sedikit yang menggunakan bibit lokal (33,33%). Perkawinan pada ayam kampung di Nagari Muaro yang banyak terjadi adalah antara betina lokal dengan pejantan bangkok dan betina lokal dengan pejantan KUB.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan bahwa bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi ternak, dan sebagai salah satu faktor dalam penyediaan pangan asal ternak yang berdaya saing tinggi. Untuk dapat menghasilkan bibit ternak yang unggul dan

bermutu tinggi diperlukan proses manajemen pemeliharaan, pemuliabiakan (breeding), pakan dan kesehatan hewan ternak yang terarah dan berkesinambungan. Seleksi sederhana harus dilakukan secara terus menerus pada tiap generasi agar produksi yang diperoleh tidak mengalami penurunan (Pramudyati, 2009).

Manajemen pakan pada pemeliharaan ayam kampung seperti yang terlihat pada Tabel 3 di atas bahwa di Nagari Muaro pakan yang diberikan adalah konsentrat dengan campuran limbah rumah tangga dan juga dedak, pemberian pakan dilakukan pada pagi sebelum ayam dilepas untuk mencari makan sendiri dan juga sore sambil memasukkan ayam ke dalam kandang. Pemberian pakan ayam kampung di Nagari Muaro masih belum sesuai dengan kebutuhan nutrisiternak ayam kampung. Karena pemakaian dedak lebih banyak dari konsentrat.

Penanganan penyakit seperti yang terlihat di Tabel 3 di Nagari Muaro adalah 61,9% yang melakukan penanganan penyakit dan 38,1% yang tidak melakukan penanganan penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak ayam kampung di Nagari Muaro sudah bisa di katakan cukup baik karena sebanyak 61,9% peternak memberikan penanganan dengan bahan alami berupa bahan ramuan air perasan daun pepaya, campuran kunyit sebagai penambah nafsu makan, jahe, bawang putih dan daun sirih sebagai antibiotik dan macam-macam jenis obat herbal lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2021) bahwa pemberian ramuan herbal berupa kunyit, jahe dan daun sirih dapat menghasilkan performa ayam yang nyata lebih baik. Penanganan atau pencegahan pada ayam yang sakit dengan membeli obat di *poultry shop* juga dilakukan oleh peternak di Nagari Muaro.

Pada sistem pemeliharaan ayam di Nagari Muaro pada umumnya bersifat semi intensif dengan angka 90,48%. Pemeliharaan ayam masyarakat Nagari Muaro mempunyai kandang akan tetapi masih di lepas, dan ada juga yang memiliki kandang tapi ayamnya memilih bertengger di batang kayu dari pada di

kandangya sendiri. Pakan yang diberikanpun belum sesuai dengan kebutuhan ayam kampung baik dari segi nutrisi maupun dari segi jumlahnya.

Pemasaran yang dilakukan oleh peternak lebih banyak menjual ternaknya ke pengepul sebanyak 73,81% sedangkan yang menjual ke masyarakat sekitar sebanyak 26,19%. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih menunggu atau menghubungi pengepul menjemput ayam langsung ke kandang, untuk memudahkan peternak menjual ayam kampung yang di miliki dan tidak mengganggu pekerjaan utama peternak yang pada umumnya adalah sebagai PNS dengan jam kerja dari pagi hingga sore hari.

Rangkuti (2005) mendefenisikan pemasaran sebagai proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial. Akibat dari pengaruh berbagai faktor tersebut adalah masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak bibit persilangan. Karakteristik peternak ayam kampung di Nagari Muaro rata-rata berusia produktif, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tingkat pendidikan pada umumnya adalah SMA/Sederajat dengan Pengalaman beternak selama lebih dari 10 tahun serta sistem pemeliharaan semi intensif.

Pada manajemen pemeliharaan bibit yang digunakan lebih banyak bibit persilangan, pakan belum memenuhi standar nutrisi dan penanganan atau pencegahan penyakit sudah ada dengan memberikan obat herbal dan juga membeli obat ke *poultry shop*. Ayam kampung dipasarkan pada umumnya pada pengepul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. Ilmu Usaha Tani. Bandung, Penerbit Alumni.
- Fatma, N. 2021. Pengaruh Pemberian Feed Additive Terhadap Performan Ayam Broiler. Skripsi. STIPER Sawahlunto Sijunjung. Muaro Sijunjung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. 2013. Dasar – Dasar Pembibitan Ternak. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Mahasiswa KKN. 2020. Profil Nagari Muaro. Survey Mahasiswa KKN Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang. Nagari Muaro.
- Nataamijaya, A. G. 2010. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. Jurnal Litbang Pertanian. 29 (4).
- Pramudyati, Y. S. 2009. Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras. GTZ *Merang Reed Pilot Project* bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. Sumatera Selatan.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta, PT. Gramedia.
- Soehardjo, A dan Patong. 1973. Sendi – Sendi Pokok Usahatani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Soentoro, 1984. Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian Di Pedesaan Dalam Faisal Karsyanto, Prospek Pembangunan Ekonomi Di Pedesaan. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Triani, H. D., Putra, R. A., dan Elisia, R. 2020. Potensi pengembangan ayam buras di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung sebagai kawasan geopark. Jurnal. STIPER. Sawahlunto Sijunjung.